

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara multikultural dengan beranekaragam suku dan budaya. Keberanekaragaman suku menghasilkan budaya yang berbeda-beda pada setiap kelompok Masyarakat. Masyarakat Indonesia tidak terlepas dari namanya kebudayaan yang dimana kebudayaan merupakan suatu upaya Masyarakat untuk terus menerus menciptakan suatu karya cipta, penetapan, perilaku dan penetapan perilaku ini akan terus diikuti terus menerus dari generasi ke generasi dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. “Kebudayaan merupakan merupakan sebuah sistem dari dan makna yang tercipta secara historis atau apa yang menuju hal-hal yang sama, sebuah sistem keyakinan dan menstrukturkan kehidupan individual dan kolektif mereka. Kebudayaan merupakan sebuah cara, baik untuk memahami maupun untuk mengorganisasikan kehidupan manusia”(Parekh, 2008:196)

Kebudayaan dan Masyarakat tidak terpisahkan dalam pengertian bahwa tidak ada Masyarakat tanpa budaya ataupun budaya yang tidak berhubungan dengan beberapa Masyarakat, keduanya memiliki fokus dan orientasi yang berbeda (Carriethers,192).

Kebudayaan yang dilakukan dari warisan nenek moyang sangat dijaga dalam hal ritual, upacara Adat, pakaian, rumah Adat, lingkungan Masyarakat dan mata pencaharian mereka termasuk pada tadisinya. Bangsa dan Negara Indonesia harus tetap mempunyai identitas yang sesuai dengan dasar Negara dan nilai-nilai serta pandangan hidup bangsa Indonesia walaupun terjadi perubahan global.

Di Indonesia banyak sekali budaya, suku dan Adat istiadat lainnya. Masyarakat dibedakan menjadi Masyarakat modern dan Masyarakat Adat. Secara umum Masyarakat modern dan Adat dibedakan dari keunikannya. Masyarakat adat memiliki keunikan tersendiri dan mempunyai ciri khasnya sehingga dapat dibedakan dengan Masyarakat modern.

Masyarakat Adat juga dibedakan dengan tempat mereka berkumpul atau disebut tempat tinggal yang dinamakan Kampung Adat. Kampung dalam pengertian Kampung Adat, mengacu kepada kelompok tradisional dengan dasar ikatan Adat istiadat. Kampung Adat merupakan suatu komunitas tradisional dengan fokus fungsi dalam bidang Adat dan Tradisi, dan merupakan satu kesatuan wilayah dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya. (Surpha dalam Pitana 1994:139).

Masyarakat Adat memiliki hak atas tanah yang mereka tinggali sejak lama secara turun temurun, Masyarakat Adat memiliki hak ulayat yaitu kewenangan menurut hukum Adat hak tersebut dimiliki oleh Masyarakat hukum Adat atas wilayahnya yang merupakan lingkungan warganya, itu menjadi bukti signifikan dan menjadi pegangan dalam mengontrol pengalokasian dan pemanfaatan tanah oleh Masyarakatnya.

Seperti contohnya salah satu Kampung Adat yang ada di Indonesia yaitu Kampung Adat Dukuh Dalam yang berada di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Kampung Adat ini dibangun sesuai dengan Adat tradisi leluhur kasundaan atau Kabuyutan Sunda yang terdiri dari 39 susuhunan/atap Rumah. Secara geografis, Kampung Dukuh terletak pada ketinggian 390 mdpl dengan suhu rata-rata 26 derajat celcius.

Kampung Adat ini sama halnya dengan Kampung Adat lain memiliki pemangku Adat yang secara turun temurun menjadi pemimpin atau hakim dalam suatu kumpulan Masyarakat Adat. Selain pemangku Adat mereka pun memiliki pemimpin formal seperti kepala desa yang mengatur keseluruhan secara formal. Para pemimpin tersebut mempunyai tugas masing-masing seperti kita ketahui pemangku Adat memiliki tugas menjadi hakim dalam penyelesaian sengketa dan menjadi hakim ketika ada yang melanggar hukum Adat yang berlaku.

Di Kampung Adat Dukuh dalam ini memiliki larangan dan tempat yang dikeramatkan contohnya memiliki sumber mata air yang dikeramatkan, makam keramat, daerah tutupan, larangan, cadangan, garapan dan titipan. Adapun larangan untuk makam, makam di Kampung Adat Dukuh Dalam ini dinamakan Makam Karomah yang memiliki larangan atau pantangan dan harus dipatuhi sampai sekarang yaitu peziarah harus mengikuti aturan yakni peziarah baik laki-laki ataupun perempuan diharuskan mandi, berwudhu serta harus mengikuti aturan yaitu selama dimakam tidak boleh kentut, meludah, dan buang air kencing. Ketika memasuki area makam laki-laki harus berpakaian serba polos, baju takwa (polos) , dan totopong (ikat kepala, peci), dan tidak memakai celana dalam. Sedangkan perempuan harus mengenakan sampung dari bahan kain, kebaya atau baju tangan panjang polos, kerudung polos, dan dilarang mengenakan pakaian dalam, perhiasan, sandal, sepatu, larangan memakai pakaian corak batik dan larangan Pegawai Pemerintah untuk berziarah ke makam Karomah.

Salah satu larangan Pegawai Pemerintah tidak boleh berziarah ke makam karomah dikarenakan adanya sejarah bahwa leluhur dan pendiri Kampung Adat tersebut kecewa kepada seorang *ambetenaar* atau disebut bupati karena telah bohong dan tidak patuh terhadap agama. Sehingga sampai saat ini larangan masih di terapkan Sampai sekarang.

Pegawai Pemerintah disini mencakup Pegawai Pemerintah pada saat ini karena dalam sejarah Kampung Adat Dukuh belum ditemukan adanya Pegawai Pemerintah hanya saja Masyarakat Adat menganggap Pegawai Pemerintah pada Zaman dahulu sama dengan Pegawai Pemerintah pada saat sekarang ini.

Aturan dan kuasa Adat di Kampung Adat Dukuh ini masih dipertahankan sampai saat ini oleh Masyarakat Adat kampung Dukuh Dalam, meskipun Negara memiliki hegemoni terhadap Masyarakat tetapi dengan adanya aturan dan larangan Pegawai Pemerintah dilarang berziarah ke makam Karomah menjadikan Negara telah terhegemoni oleh Adat karena kentalnya identitas Adat yang menyebabkan hal tersebut.

Dalam hal ini Negara bukan lagi otoritas yang melakukan kontrol sosial, sebagaimana pada sistem sosial, Negara tidak lagi memiliki peran untuk membentuk hubungan sosial dan identitas personal yang menentukan perilaku dan stratifikasi sosial. Negarapun tidak bisa terus mengikat Masyarakat kedalam bentuk sistem dan hubungan sosial yang selalu homogen, hubungan Masyarakat tersebut akan berjalan ke arah yang menyangkut kemampuan rasionalnya atau menuju ke faktor yang mencakup watak dan perilaku Masyarakatnya.

Dalam hal ini Masyarakat Adat akan memperoleh pengaruh melalui nilai-nilai sesuai dengan standar dan aturan yang diturunkan, artinya dalam Masyarakat tidak akan ada aturan tunggal yang dapat mengatur perilaku

kesehariannya karena semua aturan saling berlomba satu dengan yang lainnya yang menunjukkan beraneka ragamnya aturan yang mengatur perilaku keseharian berasal dari sumber-sumber kekuasaan diluar Negara.

Meskipun begitu Kampung Adat Dukuh Dalam masih memilih terus melestarikan dan mengikuti aturan para leluhurnya sampai sekarang ini. Dengan begitu yang memberi pengaruh dan peran pada kehidupan sosial Masyarakat Dukuh Dalam ini yaitu Menguatnya institusi lokal seperti Adat. Jadi meskipun Negara membawa pengaruh Modernisasi di dalam kehidupan Masyarakat, tetap saja Adat menjadi jantung bagi pengaturan perilaku dan hubungan sosial di Masyarakat Adat Dukuh Dalam ini. Sehingga menyebabkan Adat menghegemoni Negara.

Dari makna menguatnya hegemoni Adat disebabkan Adat diperlakukan oleh Masyarakat Adat Dukuh Dalam sebagai institusi yang bersifat dinamis sehingga Adat dapat diubah dan berubah. Maka bisa direproduksi terus menerus serta ditafsirkan dengan cara baru tanpa merubah aturan serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dari Adat itu sendiri.

Masyarakat Adat Dukuh Dalam mempunyai cara tersendiri dalam memaknai Adat, Adat di Kampung Adat Dukuh Dalam ini memiliki karakteristik yang khas dan dipercaya memiliki dimensi immaterial serta spiritual. Logika spiritual Masyarakat Dukuh Dalam ini bekerja dalam setiap ranah kehidupan

Masyarakat. Baik ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga menjadikan Adat diterima begitu saja.

Ini menyebabkan Adat mudah menyesuaikan diri dengan kondisi Masyarakat Adat Dukuh Dalam. dengan kata lain Adat memiliki pertahanan yang tinggi meskipun ada normalisasi dan pendisiplinan oleh Negara, Adat tetap merupakan kekuatan kekuasaan dan basis individu berperilaku

Maka dari itu banyak sekali pertanyaan dan rasa ingin tahu penulis terhadap Larangan di Kampung Adat Dukuh Dalam yang menyebabkan Negara telah Terhegemoni oleh Adat dalam kasus larangan Pegawai Pemerintah berziarah ke Makam Karomah ini. Itu semua menjadi daya tarik penulis untuk penelitian lebih mendalam. Maka dalam penelitian ini penulis akan membahas “KUASA ADAT TERHADAP NEGARA (STUDI KASUS LARANGAN PEGAWAI PEMERINTAH BERZIARAH KE MAKAM KAROMAH KAMPUNG ADAT DUKUH DALAM)”

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah yang akan saya rumuskan Bagaimana Kampung Adat Dukuh Dalam dapat menghegemoni Negara sehingga dapat mempertahankannya sampai sekarang ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pembatasan terhadap permasalahan yang ada yaitu mengenai kuasa Adat terhadap Negara di salah satu Kampung Adat di Indonesia yaitu Kampung Adat Dukuh Dalam, Kampung Adat ini dapat mempertahankan aturan dari leluhurnya sehingga Adat dapat menghegemoni Negara.

Tujuan dari Pembatasan Masalah ini yaitu agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Kampung Adat Dukuh Dalam dapat menghegemoni Negara sehingga dapat mempertahankannya sampai sekarang.

D. Tujuan Penelitian

Pada Penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui Bagaimana Kampung Adat Dukuh Dalam dapat menghegemoni Negara sehingga dapat mempertahankannya sampai sekarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan atau kontribusi pada perkembangan ilmu politik serta memberi sumbangan pemikiran teori-teori dalam kaitanya dengan Masyarakat Adat, hal ini terkait dengan perkembangan yang sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan kondisi

dan perkembangan zaman, serta menambah kekhasan pengetahuan tentang Masyarakat yang sangat plural.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan mengenai Bagaimana Kampung Adat Dukuh Dalam dapat menghegemoni Negara sehingga dapat mempertahankannya sampai sekarang ,maka dalam penelitian ini dapat memberikan informasi, kontribusi dan masukan kepada pengamat, para politikus, dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dalam kajian dan pengembangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hegemoni dan *Governmentality*

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan definisi apa itu hegemoni dan *governmentality*. Secara umum Hegemoni dalam bahasa Yunani Kuno disebut *eugmonia* yang dimana menurut Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, ditunjukkan untuk dominasi posisi yang diklaim oleh Negara-Negara Kota (polis atau citystates) secara individual misalnya yang dilakukan oleh Negara kota Athena dan Sparta terhadap Negara-negara lain yang sejajar (Hendarto dalam Nezar & Andi, 1993;73).

Pada jaman sekarang Hegemoni diartikan untuk menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu Negara tertentu yang bukan hanya sebuah Negara kota terhadap Negara-negara lainnya yang berhubungan secara longgar dan secara ketat terintegrasi dalam Negara “pemimpin”.

Istilah lain hegemoni juga meminjam dari Gramsci yang dimana menurut Gramsci tentang hegemoni adalah “supermasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. Dan disatu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk menghancurkan atau menundukan mereka bahkan mungkin dengan kekuatan

bersenjata; dilain pihak kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan, kepemimpinan semacam itu merupakan suatu syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu. Kelompok sosial itu kemudian menjadi dominan ketika dia memperaktekan kekuasaan, tetapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus memimpin juga “(Gamsi dalam Nezar & Andi, 1976;57-58).

Gramsci menekankan bahwa aktivitas politik secara fundamental difokuskan pada upaya memperoleh dan mempertahankan kekuasaan yang artinya hegemoni fokus bagaimana dan mengapa subyek tertentu memobilisasi kekuatannya melawan penindasan terhadap dirinya. Menurut Foucault pada konsepnya mengenai kekuasaan yaitu tentang bagaimana kekuasaan membentuk kondisi dimana kekuasaan bisa dipraktikan (*governmentality*). *Governmentality* menurut foucault” rasionalisasi bagaimana Negara menjalankan kekuasaannya dalam mengatur populasi”(Kamahi Umar;10).

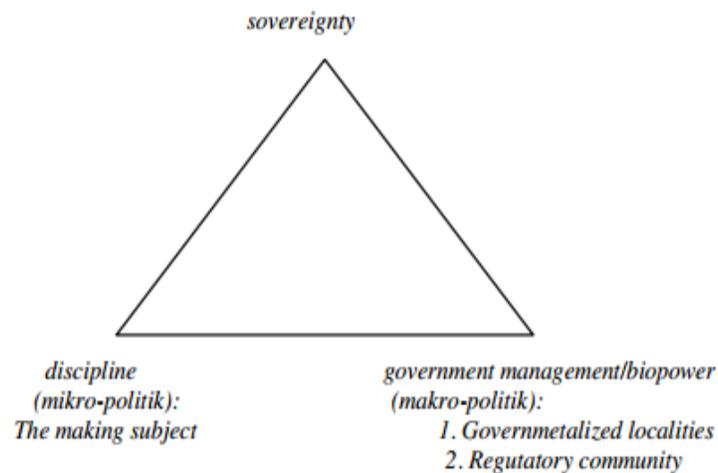
Dalam kaitannya dengan relasi Negara dan Masyarakat, ada tiga teknologi *governmentality* yang dibangun oleh Negara (Foucault 1991 dalam Agrawal 2005:6-7), yaitu:

- 1) *Governmentalized localities*, yakni pembentukan pusat baru dalam pembuatan keputusan di tingkat lokal yang merepresentasikan hubungan antara Negara dan lokalitas.

- 2) *Regulatory communities*, yakni ruang baru didalam lokalitas dimana interaksi sosial mengambil bentuknya.
- 3) Pembentukan subyek, yakni pembentukan entitas individu agar memiliki cara berpikir dan bertindak dengan cara baru dalam relasinya dengan domain yang telah dikuasai oleh Negara.

Ketiga teknik diatas digunakan Negara untuk mengontrol warganya.

Segitiga Teknologi *Governmentality*



Sekema di atas menunjukkan bahwa melalui teknik disiplin *Government management* sebuah kekuasaan dapat dipraktikan.dari konsep Gramsci terhadap hegemoni menjelaskan bagaimana relasi kuasa yang ada justru menjadi pendukung produksi dan bentuk reproduksi bentuk ketidak seimbangan. Dan menurutnya hegemoni juga menjelaskan bagaimana kekuasaan itu hidup dan dipraktikan pada waktu dan ruang tertentu, sebagai *amalgamasi dari coercion dan consent*.

Gramsci dan Foucault sama-sama menjelaskan mengenai bagaimana dipraktikannya kekuasaan tetapi memiliki gambaran yang berbeda, Gramsci memandang Hegemoni berkaitan dengan kesadaran karena berhubungan dengan konsensus berbeda. Sedangkan Foucault memahami subyek yang dibentuk oleh praktik kekuasaan tersebut justru tidak sadar dengan praktik kekuasaan yang sedang berlangsung karena ia bekerja secara rutin melalui proses pembiasaan, sehingga apa yang dalam analisis Gramsci, baik yang mendukung kekuasaan maupun yang resistensi dengan kekuasaan, menjadi tidak penting bagi Foucault.

2. Masyarakat Adat

Definisi secara umum mengenai Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan. sejak lahir manusia dibekali dengan hasrat atau keinginan pokok yaitu : keinginan untuk menjadi satu dengan yang lain di sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya (Basrowi, 2005:48). Oleh karena itu dengan bekal yang mereka miliki mereka membentuk suatu kelompok sosial yang dinamakan Masyarakat.

Istilah Masyarakat sendiri menurut Koentjaraningrat “ berasal dari bahasa Arab “*syaraka*” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang artinya saling bergaul”. Di dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*”, yang berasal dari bahasa latin “*socius*” berarti kawan. Dalam bahasa Inggris, kata Masyarakat

diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society dan community* (Basrowi, 2005:37).

Setelah kita ketahui definisi menurut ahli tentang apa itu Masyarakat dan bagaimana ciri dari Masyarakat tersebut. Kita akan mulai membahas tentang jenis Masyarakat contohnya Masyarakat desa, kota dan ada Masyarakat Adat.

Masyarakat Adat dipahami sebagai Masyarakat asli (*indigeneous people*) yang menandakan bahwa mereka merupakan kelompok masyarakat asli yang telah membangun kehidupannya dengan memiliki pemerintahannya sendiri (*self-governing communit*) jauh sebelum hadirnya Negara dan pasar. Pemerintah asli atau sering juga pemerintahan sendiri dimaksudkan sebagai pemerintah komunitas mandiri dan tidak menjadi bagian dari penyelenggaraan Negara (Hidayana dalam Subhan, 2005:1).

Masyarakat Adat ini tidak berbeda jauh dengan Masyarakat desa dan kota, mereka berkumpul dalam satu tempat yang sama, mempunyai pemimpin atau ketua Adat yang membedakan adalah Masyarakat Adat diikat oleh aturan atau hukum Adat yang telah ada sejak zaman nenek moyangnya dan terkadang dalam satu wilayah atau disebut juga Kampung Adat hanya terapat beberapa rumah dan tidak terlalu banyak individu yang tinggal di dalamnya.

Masyarakat Adat Menurut AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) pada Kongres I tahun 1999, adalah: "Komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah Adat, yang memiliki

kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum Adat dan Lembaga Adat yang mengelolah keberlangsungan kehidupan Masyarakatnya”.

Masyarakat hukum Adat menurut UU No.32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, BAB I Pasal 1 butir 31 adalah: Masyarakat hukum Adat adalah kelompok Masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup,serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial,dan hukum.

Keraf A.S dalam buku Etika Lingkungan Hidup (2010: 362) menyebutkan beberapa ciri yang membedakan Masyarakat Adat dari kelompok Masyarakat lain, yaitu:

- a. Mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya atau sebagian.
- b. Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut.
- c. Mereka mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut agama, sistem suku, pakaian,tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk untuk mencari nafkah.
- d. Mereka mempunyai bahasa sendiri

- e. Biasanya hidup terpisah dari kelompok Masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya

Menurut UU No. 41 tahun 1999 tentang ciri-ciri Masyarakat Adat adalah:

- a. Terikat dan patuh pada satu hukum Adat tertentu. Keterikatan ini berwujud hukum lisan dan tulisan yang dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari dari generasi ke generasi.
- b. Ada Lembaga Adat yang merupakan struktur lembaga formal/informal yang jelas dan diwujudkan dalam bentuk balai Adat atau yang lainnya. Struktur lembaga Adat yang sifatnya informal tetapi dipatuhi dan menjadi bagian dari kehidupan menyeluruh Masyarakat Adat.
- c. Ada wilayah hukum Adat yang jelas batasnya yang biasanya menggunakan batas alam.
- d. Masih melakukan pemungutan hasil hutan diwilayah hutan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian

pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pada teori *governmentality* dijelaskan bahwa Negara dapat mengatur populasinya. Termasuk mengatur Masyarakat Adat meskipun Masyarakat Adat diberikan *hak ulayat* oleh pemerintah tetapi Masyarakat Adat cenderung lebih mengikuti aturan leluhurnya yang sudah ada.

Tabel C
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Loggina Novadona Bayo,S.IP	“Kuasa Adat atas Gereja dan Negara di Adonara”	-meneliti nilai-nilai Adat -meneliti kuasa Adat dengan peraturan Negara -modernisasi yang tidak berpengaruh	-hasil penelitian -fokus penelitian -Tempat penelitian
Ayu Ariskha Mutiya	”peranan lembaga Adat	-meneliti nilai-nilai -Kampung Adat	-hasil penelitian -fokus penelitian

	dalam melestarikan nilai-nilai pil pasenggiri Desa Gunung Batin Udin kecamatan terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah”	-Masyarakat Adat -metode kualitatif	-Tempat penelitian
--	--	--	--------------------

a. Pesamaan dan perbedaan pnelitian sekarang dan penelitian yang dilakukan oleh Loggina Novadona Boyo.S.IP

Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu adalah berbeda pada fokus penelitian,tempat dan hasil dari penelitiannya. Pada penelitian ini dilakukan di Adonara sebuah pulau salah satu kepulauan di Solor di Flores Timur. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan relasi kuasa yang bekerja diantara tiga kekuatan yang bermain di Adonara yaitu Adat,Gereja dan Negara. Dimana Adonara merupakan suatu contoh yang menegaskan kuatnya peran Adat,konflik berdarah dan pembunuhan sebagai konsekuensi dari perang tanding adalah tindakan yang sah

dilakukan oleh masyarakat karena adanya legitimasi Adat. Kuasa Adat tersebut menyebabkan Negara dan gereja kalah dengan adanya kuasa Adat di Adonara.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang terletak dari kenapa kuasa Adat lebih berkuasa dibanding Negara. Adat dapat menghegemoni Negara karena aturan serta larangan yang masih bertahan sampai sekarang. Bagaimana kuasa Adat itu berjalan sampai sekarang dan menelaskan tentang nilai-nilai Adat yang masih bertahan di suatu Kampung Adat yang ada di Indonesia.

b. Persamaan dan Perbedaan penelitian sekarang dan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ariskha Mutiya

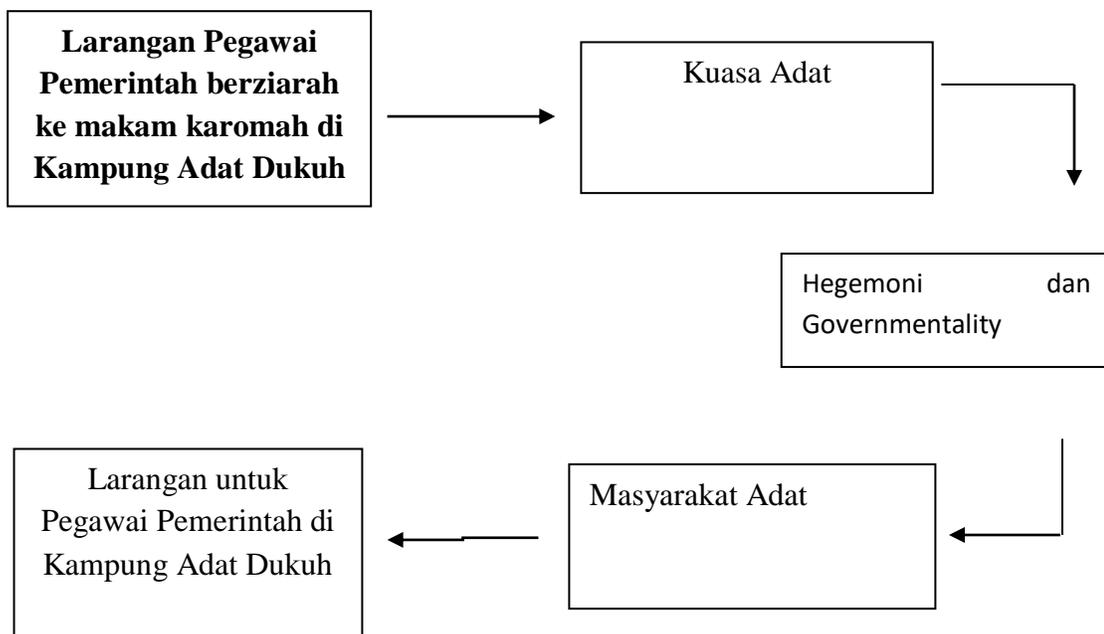
Perbedaan penelitian sekarang dan terdahulu ada pada fokus penelitiannya, Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ariskha Mutiya yang berjudul “peranan lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai pil pesenggiri desa Gunung Batin Udin kecamatan terusan nunyai Kabupaten Lampung Tengah” Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan bahwa peranan lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai piil pesenggiri di Desa Gunung Batin sudah berperan dengan baik. hanya saja dalam pelaksanaannya kurang terorganisasi dan kurangnya pengawasan dari lembaga Adat tersebut.

Sedangkan fokus penelitian sekarang adalah tentang kuasa Adat yang sangat kuat dan masih bertahan contoh studi kasus pada larangan Pegawai Pemerintah untuk berziarah ke makam karomah di Kampung Adat Dukuh Dalam. Larangan tersebut membuat Adat dapat menghegemoni Negara.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada pembahasan dan tema yang di ambil yaitu nilai-nilai yang ada di Kampung Adat serta membahas tentang Masyarakat Adat. Penelitian sekarang dan terdahulu juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

4. Kerangka Pemikiran

Tabel kerangka Pemikiran



Penjelasan dari kerangka pemikiran di atas yaitu mengenai studi kasus larangan Pegawai Pemerintah berziarah ke Makam Karomah Kampung Adat Dukuh dimana kuasa Adat di Kampung Adat tersebut sangat kuat terhadap Masyarakatnya. Karena kuasa Adat yang kuat tersebut menyebabkan Adat bisa menghegemoni

Negara dengan aturan dan larangan yang masih bertahan sampai sekarang meskipun Negara membawa pengaruh modernisasi tetapi Adat lebih berkuasa dan mendominasi. Dimana pada teori *Governmentality* menurut Foucault” rasionalisasi bagaimana Negara menjalankan kekuasaannya dalam mengatur populasi” tetapi pada penelitian ini Negara tidak sepenuhnya dapat mengatur Masyarakat dan tidak dapat menghegemoni Adat malah sebaliknya Adatlah yang menghegemoni Negara dengan adanya aturan Adat yang kuat.

Dalam hal ini Masyarakat Adat akan memperoleh pengaruh melalui nilai-nilai sesuai dengan standar dan aturan yang telah diturunkan, Negara tidak lagi memiliki peran untuk membentuk hubungan sosial dan identitas personal yang menentukan perilaku dan stratifikasi sosial. Negarapun tidak bisa terus mengikat Masyarakat kedalam bentuk sistem dan hubungan sosial yang selalu homogen. Jadi meskipun Negara memberikan pengaruh modernisasi kepada Masyarakat Adat tetap saja Adat menjadi jantung bagi aturan kehidupan di Masyarakat Adat tersebut. Dan contoh dari Adat lebih berkuasa dan dapat menghegemoni Negara ditunjukkan oleh adanya aturan larangan Pegawai Pemerintah beziarah ke makam Karomah Kampung Adat Dukuh dalam ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui mengapa larangan Pegawai Pemerintah berziarah ke Makam Karoma di Kampung Adat Dukuh Dalam masih bertahan sampai sekarang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan ini diharapkan dapat menghasilkan data deskripsi yang baik berupa kata kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang perilakunya dapat diamati, sehingga tergambar dengan jelas mengapa larangan Pegawai Pemerintah Berziarah ke Makam Karomah di Kampung Adat Dukuh Dalam masih bertahan sampai sekarang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan sebagai berikut :

- a. Fokus penelitian dapat membatasi studi atau dengan kata lain fokus penelitian membatasi bidang inkuiri,

- b. Fokus penelitian berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukan-mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh dilapangan. Melalui bimbingan dan arahan fokus yang telah ditetapkan, seorang peneliti akan tahu persis data mana yang perlu dimasukan ke dalam data yang sedang dikumpulkan.

Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis Adat yang dapat menghegemoni Negara yang ditunjukkan pada larangan Pegawai Pemerintah Berzarah ke Makam Karomah di Kampung Adat Dukuh Dalam masih bertahan sampai sekarang.

C. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah para pemimpin formal (kepala desa), pemangku Adat Kampung Adat Dukuh Dalam, tokoh Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam dan Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam yang memenuhi syarat dan ketentuan sebagai informan.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kampung Adat Dukuh Dalam Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupten Garut yang merupakan salah satu Kampung Adat yang berada di Garut bagian selatan. Pertimbangan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti ingin mengetahui Bagaimana Kampung Adat Dukuh Dalam dapat menghegemoni Negara sehingga dapat mempertahankannya sampai sekarang dan pertimbangan-pertimbangan lain untuk dilakukan suatu penelitian. Penetapan lokasi

penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu Bagaimana Kampung Adat Dukuh Dalam dapat menghegemoni Negara sehingga dapat mempertahankannya sampai sekarang Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penulisan ini yaitu Lembaga Adat (Tokoh Adat), Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Adat. Dalam penentuan informan ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:300), "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu." Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisis, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah Bagaimana Kampung Adat Dukuh Dalam dapat menghegemoni Negara sehingga dapat mempertahankannya sampai sekarang

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data interaktif penelitian ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Kebanyakan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang diperoleh penelitian dari hasil observasi dengan menggunakan alat bantu kamera, perekam suara, video tape (Idrus, dalam Mitha, 2009:148).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Partisipatif

Observasi Adalah peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. sambil melakukan pengamatan , peneliti juga ikut langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

Menurut Susan Stainback (1988) menyatakan “ *in participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities*” dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam dan sampai mengetahui dari setiap perilaku yang terlihat.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Adat yang memenuhi syarat informan dengan cara bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keterangan-keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian. Dengan cara mencatat serta mengumpulkan data-data yang diambil dari buku-buku, dokumentasi, dan arsip-arsip di kepala desa, Tokoh Adat, maupun Masyarakat. Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikato-rindikator.

G. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data

a) Informan

informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penulisan ini yaitu lembaga Adat (tokoh Adat) dan Masyarakat Adat . Dalam

penentuan informan ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:300), “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti

b) Dokumen

Dokumen yaitu catatan-catatan yang berasal dari arsip, buku, pedoman pelaksanaan, laporan pelaksanaan, buku maupun arsip yang memuat pendapat ataupun teori yang mendukung untuk masalah penelitian.

2. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan para informan dan observasi.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Dalam teknik ini ada tiga komponen pokok analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang kesemuanya itu difokuskan pada tujuan penelitian (Miles dan Huberman dalam Mitha, 1992:20).

a) Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang ada dalam *Fieldnote* yang berlangsung terus sepanjang pelaksanaan riset hingga laporan akhir penelitian selesai ditulis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilaksanakan.

b) Sajian Data

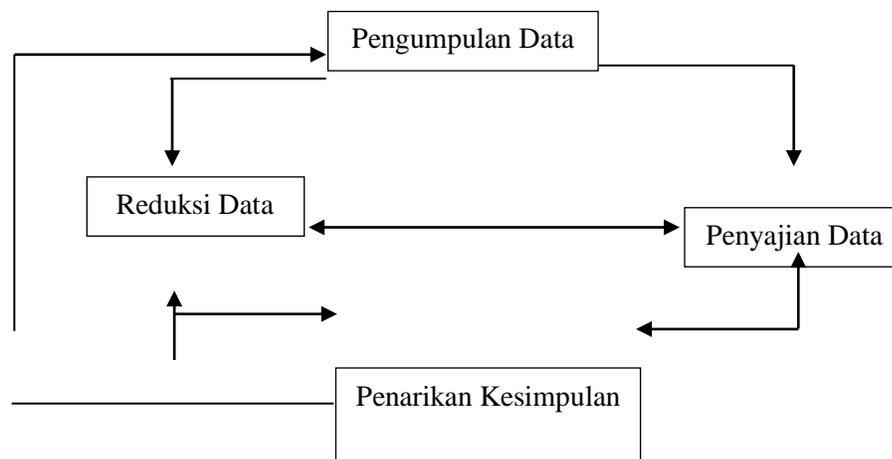
Merupakan kegiatan dengan adanya perencanaan kolom dalam bentuk matriks gambar dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Kegiatan ini dilakukan karena kemampuan manusia sangatlah terbatas dalam menghadapi *fieldnote* yang jumlahnya mencapai ribuan halaman. Dengan demikian, susunan penyajian data yang baik dan jelas sistematisnya sangatlah diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan telah ada dengan memperhatikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa data-data awal yang belum siap digunakan dalam analisis, setelah data tersebut didedksi dan disajikan

Proses analisis interaktif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1. Analisis Interaktif (*interactive model of analysis*)



Sumber: Milles dan Huberman, 1992:20

I. Validitas Data

Untuk menguji validitas data yang diperoleh dari informan penelitian, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas yang berupa triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2015: 273).

Cara yang digunakan untuk menguji validitas data adalah teknik triangulasi. Denzin membedakan empat macam Trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

- a. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Trianggulasi dengan metode ada dua strategi yang pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Trianggulasi dengan penyidik, adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
- d. Trianggulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. (Moleong dalam Mitha, 2002:178).

Penelitian ini menggunakan teknik Trianggulasi Sumber, untuk menguji validitas data, dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berlainan.

Melalui teknik ini diharapkan validitas data akan terjamin. Adapun tahap yang digunakan dalam penelitian ini hanya berkisar pada tahap 'A' (membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara), 'D' (membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang berlainan) dan 'E' (membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berlainan). Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga tidak semua tahapan dapat dilaksanakan.

